



Permasalahan Pada Anak Yang Memiliki Keterlambatan Dalam Berbicara

Rahmatika Dewi^{1✉}, **Zulfa Thayyibah**², **Hijriati**³

rahmatikadewi505@gmail.com¹, zulfazulfa658@gmail.com², hijriati@ar-raniry.ac.id³
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Abstrak

Keterlambatan berbicara pada anak merupakan masalah perkembangan yang semakin umum terjadi dan dapat berdampak signifikan pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, menetapkan ciri-ciri dan profil perkembangan bicara, menganalisis dampak keterlambatan berbicara, menilai keberhasilan strategi intervensi, serta menyusun saran praktis bagi orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memfasilitasi perkembangan bicara dan bahasa anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara pada anak di RA Takhirah Tungkop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Intervensi seperti terapi bicara, keterlibatan orang tua, dan pendekatan pembelajaran khusus terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi anak. Diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan terapis untuk mengatasi masalah ini.

Kata Kunci: *Keterlambatan Berbicara, Perkembangan Anak, Intervensi, Terapi Bicara, Kolaborasi.*

Abstract

Delayed speech in children is an increasingly common developmental problem and can have a significant impact on a child's social, emotional and academic development. This research aims to identify causal factors, determine the characteristics and profile of speech development, analyze the impact of speech delays, assess the success of intervention strategies, and develop practical suggestions for parents, educators and health workers in facilitating the development of children's speech and language. experiencing speech delays. The research used a qualitative approach with observation and interview methods for children at Raudhatul Alfhat Takhirah Tungkop. The research results show that speech delays are caused by internal and external factors. Interventions such as speech therapy, parental involvement, and specialized learning approaches have proven effective in improving children's speech and communication skills. Comprehensive efforts involving collaboration between parents, educators and therapists are needed to overcome this problem.

Keywords: *Speech Delay, Child Development, Intervention, Speech Therapy, Collaboration.*

Copyright (c) 2024 Rahmatika Dewi, Zulfa Thayyibah, Hijriati

✉ Corresponding author :

Email Address : rahmatikadewi505@gmail.com (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)

Received 08 Mei 2024, Accepted 25 Juni 2024, Published 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Kata berbicara dibuat dengan menambahkan awalan pada kata dasar bicara. Prefiks bermakna melakukan, sedang akar kata bicara memiliki makna pikiran. Prefiks bersifat produktif, sedangkan makna akar kata bicara menunjukkan proses awal pembentukan ujaran (berbicara) terjadi di dalam pikiran atau otak, yaitu bermula dari input yang dikomprehensi kemudian disimpan dalam memori. Untuk menghasilkan ucapan, kata-kata yang tersimpan dalam memori perlu dicari kembali dan kemudian diucapkan atau ditulis. Kata-kata yang diucapkan atau ditulis disebut keluaran. Proses ini memunculkan konsep bahwa apa yang kita katakan adalah apa yang kita pikirkan (Lip Marzuqi, 2019).

Kemampuan bicara dan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting. Seharusnya setiap anak dapat belajar memperoleh kemampuan berbicara dan berbahasa untuk dapat menggunakannya dalam berkomunikasi. Berbicara dan berbahasa menjadi tugas perkembangan yang harus dicapai anak sesuai usianya. Pencapaian tugas perkembangan ini menjadi faktor penentu yang memungkinkan anak mampu berperilaku yang baik dan menjalin hubungan sosial.

Kemampuan berbicara-bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup seorang anak. Kemampuan ini seharusnya berkembang sesuai dengan patokan umum dalam tahapan perkembangan bicara-bahasa berdasarkan usia anak. Hanya saja, tidak semua anak dapat mencapai tahapan perkembangan bicara dan bahasa secara normal. Nur (2018) telah melakukan penelusuran terkait insidensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak, dari tahun ke tahun menunjukkan trend yang semakin meningkat, meskipun data akurat dan menyeluruh terkait jumlah anak terlambat bicara dan Bahasa masih sulit ditemukan. Pendataan yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh pihak terkait masih sulit dilakukan (Haerani Nur, 2024).

Keterlambatan perkembangan berbicara pada anak usia dini bisa menjadi perhatian bagi orang tua. Beberapa anak memang mengalami keterlambatan dalam berbicara, tetapi penting untuk diingat bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Tekadang banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak, seperti faktor genetik, masalah pendengaran, kurangnya rangsangan dan interaksi sosial, atau masalah perkembangan lainnya. Manusia dapat melihat perbedaan kemampuan berbicara (keterampilan komunikatif) seorang anak dengan anak lainnya. Kemampuan bicara beberapa anak berkembang lebih cepat, dan beberapa kemampuan bicara anak berkembang lebih lambat. Seorang anak dianggap mempunyai kemampuan berbicara yang baik apabila ia mampu memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, sebaliknya jika terdapat gangguan pada fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara atau gangguan artikulasi.

Permasalahan yang muncul ketika melakukan observasi di TK Takhimah Tungkop yaitu Anak-anak dengan keterlambatan berbicara (speech delay) sering menghadapi beberapa permasalahan. Berikut adalah beberapa permasalahan yang mungkin dialami oleh anak dengan keterlambatan berbicara:

1. Kesulitan dalam berkomunikasi: Anak dengan keterlambatan berbicara mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mungkin kesulitan dalam menyampaikan keinginan, perasaan, atau kebutuhan mereka.
2. Kesulitan dalam berinteraksi sosial: Anak-anak dengan keterlambatan berbicara

mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain. Mereka mungkin merasa canggung atau tidak percaya diri saat berbicara dengan orang lain.

3. Keterlambatan berbicara bisa menjadi tantangan dalam proses belajar anak-anak. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami instruksi, mengikuti pelajaran, atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas.
4. Kurangnya kepercayaan diri seringkali dialami oleh anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Mereka mungkin merasa frustrasi atau rendah diri karena sulitnya mereka dalam berkomunikasi. Ini dapat berdampak pada tingkat percaya diri mereka, bahkan membuat mereka enggan untuk berbicara di depan orang lain.
5. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara seringkali menghadapi kesulitan dalam memperoleh keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi wajah, mengikuti norma-norma sosial, atau membedakan antara bahasa formal dan informal.

Untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan rencana pemecahan masalah yang tepat. Pendekatan yang sabar dan konsisten sangat penting dalam memberikan dukungan kepada mereka.

1. Langkah pertama adalah mengenali gejala keterlambatan bicara pada anak, seperti kesulitan membentuk kalimat, mengucapkan kata-kata, atau bahkan ketidakmampuan untuk berbicara sama sekali. Setelah itu, kita dapat merancang rencana pemecahan masalah dengan memperhatikan kekurangan anak dan mengajak mereka berbicara untuk melatih kemampuan berbahasa dan memperluas kosa kata mereka.
2. Langkah kedua adalah berkonsultasi dengan tenaga profesional seperti dokter anak atau patologis bicara dan bahasa jika kita mencurigai adanya keterlambatan bicara pada anak. Mereka akan melakukan evaluasi dan memberikan diagnosis yang tepat. Sebagai bagian dari rencana pemecahan masalah, penting untuk memantau perkembangan bahasa anak secara teratur.
3. Wawasan ketiga mengarah pada kemungkinan rekomendasi terapi bicara dan bahasa oleh profesional kesehatan jika anak didiagnosis mengalami keterlambatan bicara. Terapis bicara dan bahasa akan berkolaborasi dengan anak untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan bicara dan komunikasi mereka. Sebagai bagian dari rencana pemecahan masalah ini, perlu dilakukan langkah-langkah konkrit untuk mengikuti sesi terapi secara teratur dan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan bicara dan komunikasi mereka.
4. Wawasan keempat menekankan pentingnya dukungan di rumah untuk mendukung perkembangan bicara dan bahasa anak, selain dari terapi profesional. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan, seperti membaca cerita bersama, bermain permainan kata, dan menjalin komunikasi yang teratur dengan anak. Sebagai bagian dari rencana pemecahan masalah, penting untuk menetapkan waktu khusus untuk melakukan aktivitas tersebut secara teratur dan memberikan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan bahasa anak.
5. Wawasan kelima menyoroti kemungkinan kebutuhan anak akan pendidikan khusus guna mengatasi keterlambatan bicara. Ini dapat meliputi partisipasi dalam kelas khusus atau mendapatkan dukungan tambahan di lingkungan sekolah. Sebagai bagian dari rencana pemecahan masalah, perlu untuk mengeksplorasi opsi pendidikan yang tersedia dan berkolaborasi dengan staf sekolah untuk menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan menerapkan wawasan dan rencana pemecahan masalah ini, kita dapat membantu anak meningkatkan kosakata mereka dalam berbahasa dan terus memantau perkembangan mereka.

Rumusan dan tujuan penelitian pada anak yang memiliki permasalahan keterlambatan berbicara sangat penting untuk memberikan arah dan fokus yang jelas dalam penelitian.

Berikut adalah rumusan dan tujuan penelitian yaitu

Rumusan Penelitian adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan komunikasi pada anak-anak dengan keterlambatan berbicara di TK Takhrimah Tungkop?

Tujuan Penelitian diantaranya adalah:

1. Mengenali faktor-faktor yang berperan dalam keterlambatan berbicara pada anak, termasuk faktor genetik, lingkungan, dan faktor perkembangan lainnya.
2. Menetapkan ciri-ciri dan profil perkembangan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara.
3. Menganalisis dampak keterlambatan berbicara pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak.
4. Menilai keberhasilan berbagai strategi intervensi, seperti terapi bicara dan bahasa, pendekatan keluarga, atau pendidikan khusus, dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara.
5. Menyusun saran praktis bagi orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan agar dapat memberikan dukungan yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan bicara dan bahasa anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

Melalui penyelidikan yang cermat dan menyeluruh terkait keterlambatan berbicara pada anak, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap kondisi tersebut serta mendukung pengembangan strategi intervensi yang berhasil untuk membantu anak-anak yang terkena dampaknya.

Sintesis kegiatan teoritis terkait dengan keterlambatan berbicara anak mencakup beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Teori Lingkungan menjelaskan bahwa lingkungan memegang peran krusial dalam perkembangan bahasa anak. Anak yang terpapar dengan lingkungan yang penuh dengan bahasa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa mereka dengan baik.
2. Teori Faktor Genetik menyarankan bahwa beberapa penelitian menemukan hubungan antara genetika dan keterlambatan berbicara pada anak. Faktor genetik tersebut dapat memengaruhi perkembangan sistem saraf dan kemampuan berbicara anak.
3. Teori Gangguan Neurobiologis menyatakan bahwa keterlambatan berbicara pada anak dapat diakibatkan oleh gangguan neurobiologis yang memengaruhi perkembangan sistem saraf yang bertanggung jawab atas produksi dan pemahaman bahasa.
4. Teori Keterlambatan Perkembangan menyatakan bahwa keterlambatan berbicara pada anak adalah bagian dari keterlambatan perkembangan secara menyeluruh. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara juga mungkin menghadapi keterlambatan dalam aspek perkembangan lainnya, seperti motorik atau sosial.
5. Teori Interaksi Sosial menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang memiliki kesempatan terbatas untuk berinteraksi dengan orang lain mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbicara.
6. Teori Kognitif menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terhubung secara erat dengan perkembangan kognitif mereka. Anak-anak perlu memperoleh kemampuan kognitif seperti memori, perhatian, dan pemecahan masalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan bahasa.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena keterlambatan berbicara pada anak-anak di TK Takhrimah Tungkop. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan lingkungan belajar anak-anak dengan keterlambatan berbicara.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena keterlambatan berbicara secara holistik dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah ini, yang pada akhirnya dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dan sesuai dengan konteks yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan kepada anak yang memiliki keterlambatan dalam berbicara ini dilakukan di RA Takhrimah Tungkop Banda Aceh, pada tanggal 4 maret 2024.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dilakukan kepada anak yang memiliki keterlambatan dalam berbicara ini dilakukan di RA Takhrimah Tungkop Banda Aceh. Observasi ini akan memberikan data yang kaya tentang konteks dan situasi nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Selanjutnya, wawancara akan digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pendapat dari berbagai pihak yang terlibat, seperti anak-anak dengan keterlambatan berbicara, orang tua, guru, dan tenaga profesional seperti terapis bicara atau psikolog. Wawancara mendalam akan membantu peneliti memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang faktor-faktor penyebab, tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menangani keterlambatan berbicara.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

1. Observasi: Melakukan Observasi langsung terhadap perilaku berbicara anak dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, di dalam kelas, atau tempat bermain.
2. Wawancara: Melakukan wawancara denganguru terkait informasi tentang perkembangan anak dalam berbicara.

Teknik Analisis Data

Menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif yaitu:

1. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan TK Takhrimah Tungkop untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi anak-anak dengan keterlambatan berbicara selama proses pembelajaran dan aktivitas lainnya. Data kualitatif akan dikumpulkan melalui catatan lapangan yang menggambarkan situasi, ekspresi, dan respon anak-anak terhadap berbagai stimulus dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi anak-anak secara spesifik. Analisis tematik akan dilakukan terhadap data observasi untuk menemukan tema-tema utama dan insight yang dapat

digunakan untuk merancang intervensi atau program yang sesuai dalam mengatasi keterlambatan berbicara pada anak-anak di TK Takhrimah Tungkop.

2. Wawancara

Untuk melengkapi data observasi, wawancara mendalam dengan anak, guru, dan orang tua murid juga akan dilakukan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif dan pengalaman langsung dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pengembangan anak-anak dengan keterlambatan berbicara. Pertanyaan-pertanyaan akan diajukan untuk memahami tantangan yang dihadapi, strategi yang telah diterapkan, serta harapan dan saran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak. Wawancara akan direkam dan ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan insight yang muncul dari sudut pandang guru dan orangtua. Temuan dari wawancara ini akan dipadukan dengan data observasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah keterlambatan berbicara dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dilakukan di RA Takrimah Tungkop, peneliti menemukan satu orang anak (Hanin) yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur perkembangan bahasa serta melakukan wawancara dengan gurukelas untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan berbicara anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bernama (Hanin) mengalami keterlambatan dalam berbicara dan memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak sebaya yang mengalami perkembangan normal. Meskipun begitu, anak tersebut dapat memahami tujuan dan arahan dari lawan bicaranya, meskipun respon yang diberikannya tidak secepat anak-anak lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di RA Takhrimah Tungkop, ditemukan satu orang anak bernama Hanin yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur perkembangan bahasa serta melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan berbicara Hanin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hanin mengalami keterlambatan dalam berbicara dan memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah dibandingkan anak-anak sebaya yang mengalami perkembangan normal. Meskipun demikian, Hanin dapat memahami tujuan dan arahan dari lawan bicaranya, meskipun responnya tidak secepat anak-anak lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di RA Takhirah Tungkop, ada 5 temuan yang dihasilkan yaitu:

1. Faktor-faktor yang berperan dalam keterlambatan berbicara pada anak di TK Takhrimah Tungkop ditemukan berasal dari faktor genetik, kelahiran prematur, gangguan pendengaran, serta minimnya stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga.

2. Profil perkembangan bicara pada anak-anak dengan keterlambatan menunjukkan adanya kesulitan dalam memproduksi bunyi bahasa, pembendaharaan kosa kata yang terbatas, serta kesulitan dalam memahami kalimat kompleks.
3. Dampak keterlambatan berbicara sangat terlihat pada kemampuan sosialisasi dan interaksi dengan teman sebaya. Anak-anak cenderung pasif dan menarik diri dalam situasi sosial. Dampak pada perkembangan emosional juga terlihat dengan munculnya rasa frustrasi saat tidak dapat mengkomunikasikan keinginan.
4. Strategi intervensi yang dilakukan seperti terapi bicara dan bahasa individu, keterlibatan orang tua, serta pendekatan pembelajaran khusus menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dan komunikasi pada sebagian besar anak dengan tingkat keberhasilan bervariasi.
5. Rekomendasi untuk orang tua meliputi pentingnya deteksi dini, memberikan stimulasi bahasa yang kaya, serta melibatkan anak dalam kegiatan interaktif. Untuk pendidik, penggunaan media visual, membuat lingkungan kelas yang responsif, serta pendekatan individual sangat dianjurkan.

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan terapis. Intervensi individual dengan terapi bicara terbukti efektif, namun keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa di rumah juga memegang peranan penting.

Keterlambatan berbicara merupakan tantangan bagi orang tua yang juga harus menjalani kehidupan yang sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Namun, kesibukan tersebut dapat menghambat perkembangan anak. Padahal, dalam perkembangan anak, peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan memberikan stimulasi yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak dan mencegah keterlambatan berbicara.

Masalah perkembangan berbicara, seperti keterlambatan bicara, merupakan persoalan yang sangat signifikan. Gangguan pada kemampuan berbicara sering kali berdampak pada anak, terutama dalam bidang akademik, karena kesulitan dalam berbicara dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar mengeja dan membaca. Kemampuan membaca adalah landasan penting bagi kesuksesan belajar anak di sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara dapat berasal dari faktor internal seperti genetika, kecacatan fisik, masalah neurologis, kelahiran prematur, dan jenis kelamin. Selain itu, anak yang mengalami kesulitan berbicara juga sering mengalami masalah dalam hal sosial. Anak yang tidak lancar dalam berbicara sering kali kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya karena mereka sulit dipahami oleh orang lain saat berbicara (Nafisah, 2022).

Dampak keterlambatan pada perkembangan sosial dan emosional anak perlu diatasi dengan menciptakan lingkungan yang responsif dan memberi kesempatan anak untuk berinteraksi. Penggunaan media visual dan pendekatan individual di kelas dapat membantu anak-anak dengan keterlambatan berbicara untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasa mereka. Salah satu penyebabnya adalah kondisi disabilitas intelektual, yang sebelumnya dikenal sebagai retardasi mental. Lebih dari setengah dari anak-

anak dengan disabilitas intelektual mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbahasa secara umum, pemahaman terhadap informasi yang didengar, dan penggunaan gestur tubuh.

Anak-anak dengan gangguan autisme juga cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasa. Autism sendiri adalah gangguan perkembangan yang terkait dengan gangguan saraf. Kata-kata atau ucapan anak-anak dengan gangguan autisme sering kali kurang berenergi, terdengar kaku, dan mereka juga cenderung melakukan echolalia, yaitu mengulangi kata-kata orang lain.

Anak-anak dengan *cerebral palsy* sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasa. Perkembangan bicara bisa diawali dengan pembiasaan (Daryati, 2023). Keterlambatan bicara pada anak-anak dengan *cerebral palsy* biasanya disebabkan oleh gangguan pendengaran dan kekakuan otot lidah mereka (Delia, 2021).

Adapun berbagai Jenis Gangguan Bicara:

1. Disaudia adalah salah satu jenis gangguan bicara yang disebabkan oleh gangguan pendengaran.
2. Dislogia merupakan suatu bentuk kelainan bicara yang disebabkan oleh kapasitas berpikir atau tingkat kecerdasan yang di bawah normal. Contohnya adalah kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar, seperti "tadi" menjadi "tapi", atau "kopi" menjadi "topi".
3. Disatria adalah suatu jenis kelainan yang terjadi karena kelumpuhan, kelemahan, atau gangguan koordinasi otot-otot yang mengontrol alat-alat ucap atau organ bicara, yang disebabkan oleh kerusakan pada sistem saraf pusat.
4. Disglosia merujuk pada kelainan bicara yang terjadi karena adanya kelainan dalam bentuk atau struktur dari organ bicara.
5. Dislalia adalah gejala gangguan bicara yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memperhatikan bunyi-bunyi bicara yang diterima, sehingga individu tidak mampu membentuk konsep bahasa secara benar. Contohnya adalah ketika "Makan" diucapkan sebagai "Kaman" atau "Nakam" (Ni Desak Made Santi Diwyartha *et al.*, 2022).

Keterlambatan bicara, atau *Speech Delay*, merupakan fenomena yang semakin umum terjadi dalam perkembangan anak-anak. Diperkirakan sekitar 7% anak usia sekolah dasar mengalami masalah ini. Persentase tersebut dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain karena kriteria diagnosa yang berbeda.

Istilah "*speech delay*" biasanya digunakan oleh dokter spesialis tumbuh kembang anak, sementara para neurolog lebih cenderung menggunakan istilah "*developmental dysphasia*". Meskipun pada pemeriksaan neurologis tidak ditemukan kelainan pada bagian otak, anak-anak dalam kelompok ini mengalami hambatan dalam perkembangan, bukan disebabkan oleh cacat atau masalah patologis. Daya tangkap anak sangat pesat diiringi dengan pembiasaan (Daryati, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang diberikan biasanya berupa intervensi untuk merangsang perkembangan bicara dan bahasa hingga mencapai tingkat kemampuan bicara dan bahasa yang optimal.

Keterlambatan bicara mengacu pada seorang anak yang mengalami kesulitan mengungkapkan keinginan atau perasaannya kepada orang lain, seperti kesulitan berbicara dengan jelas dan keterbatasan kosakata, sehingga anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Menurut Hurlock (1978) yang dikutip dalam Khoiriyah (2016), "Jika tingkat perkembangan bicara seorang anak lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya dapat dilihat dari ketepatan bicaranya, maka hubungan sosial anak tersebut akan terhambat. Dengan kata lain, jika kemampuan berbicara seorang anak tidak sesuai dengan

kemampuan anak-anak lain seusianya, maka anak tersebut secara sosial akan terpuruk atau mengalami gangguan kesulitan dalam berkomunikasi.

Seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah anak-anak seusianya, hal ini terlihat dari ketepatan penggunaan kata-katanya (Masitoh, 2019). Keterlambatan bicara sejak usia dini sangatlah haruslah sedini mungkin distimulasi (Adisti, 2023). Stimulasi-stimulasi yang positif sangat diperlukan agar anak usia dini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Amelia, 2022).

Misalnya, ketika teman sebaya sudah mampu berkomunikasi secara verbal namun seorang anak masih menggunakan gerak tubuh atau memiliki pola bicara seperti bayi, orang lain mungkin merasa bahwa anak tersebut masih terlalu kecil untuk diajak bermain.

Beberapa dampak jangka panjang dari keterlambatan berbicara pada anak termasuk:

1. Prestasi akademik yang buruk, yang didasarkan pada keterampilan berbicara, membaca dan menulis, merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak ketika memasuki usia sekolah. Stimulasi keterampilan dasar anak melalui kegiatan pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan (Apriani, 2021).
2. Anak yang mengalami keterlambatan bicara akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas pembelajaran seperti menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat atau gagasan, serta memahami apa yang dibicarakan guru dan teman sekelasnya. Para orang dewasa dapat membantu anak dalam melakukan pembelajaran (Surbakti, 2021).
3. Anak yang mengalami kesulitan sosial dan keterlambatan bicara cenderung pasif ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi dengan teman merupakan stimulus yang penting untuk merangsang keterampilan berbicara. Namun, anak dengan keterlambatan bicara akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi, memahami dan menanggapi lelucon temannya.
4. Anak menjadi pasif, yang dapat berdampak buruk karena anak akan menjadi kurang aktif jika mengalami keterlambatan berbicara. (Muslimat, Lukman and Hadrawi, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RA Takhirah Tungkop, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak disebabkan oleh faktor internal seperti genetik, kelahiran prematur, gangguan pendengaran, serta faktor eksternal yaitu minimnya stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga. Keterlambatan berbicara berdampak pada kemampuan sosialisasi, interaksi dengan teman sebaya, serta perkembangan emosional anak. Strategi intervensi seperti terapi bicara, keterlibatan orang tua, dan pendekatan pembelajaran khusus terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan terapis untuk mengatasi keterlambatan berbicara pada anak, dengan penekanan pada deteksi dini, stimulasi bahasa yang kaya, serta pendekatan individual yang responsif.

DAFTAR PUSTAKA

Adisti, Yulia, Suryadi, D., & Eka Daryati, M. (2023). Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B PAUD Sandhy Putra Telkom Kota Bengkulu Dan PAUD Pembina Desa Kayu Kunit Bengkulu Selatan: Kemampuan Membaca Anak Kelompok B . *Jurnal PENA PAUD*, 3(2), 18–26. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v3i2.24328>

- Amelia, T., Suryadi, D., & Daryati, M. E. (2022). Kemampuan Menulis Anak Kelompok B Di PAUD Se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v3i3.22268>
- Apriani, W., Saparahayuningsih, S., & Daryati, M. E. (2021). Persepsi Guru Terhadap Modul Media Pembelajaran Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i1.15802>
- Daryati, M. E. (2023). Pengaruh Media Numerik Digital Terhadap Kemampuan Konsep Bilangan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 74-87. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9933>
- Daryati, M. E. . (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Media Klip Warna. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2622–2631. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1263>
- Delia, D. (2021) *Serba Serbi Pengasuhan Anak*. Jakarta : PT Gramedia.
- Haerani Nur (2024) *Mengenal Speech Delay (Keterlambatan Bicara) Pada Anak*. PT Nasy Expanding Manajemen: Anggota IKAPI.
- Lip Marzuqi, M.P. (2019) *Keterampilan Berbicara*. Surabaya: CV Istana, 2019.
- Masitoh (2019) ‘Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak’, *Elsa*, 17(1), pp. 69–73.
- Muslimat, A.F., Lukman, L. and Hadrawi, M. (2020) ‘Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik’, *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>.
- Nafisah, A.D. (2022) *Inklusi Dalam PAUD : Teori dan Praktik*. Surabaya: Cipta Media Nusantara 2022.
- Ni Desak Made Santi Diwyarthi *et al.* (2022) *Psikologi Umum*. PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI.
- Surbakti, P. F. A. M., SS, S. S., & Daryati, M. E. (2021). Tinjauan Guru Tentang Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Selama Pembelajaran Daring Di Kelompok B Se-Gugus Asparagus Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2(2), 17–26. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i2.16776>